

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi Berorientasi pada Gaya Bahasa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2014, dan memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah untuk mengembangkannya. peserta didik dituntut untuk memecahkan masalahnya sendiri untuk kemudian guru mengawasinya dan menjadi fasilitator. Guru dan sekolah diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan mengacu pada standar isi, standar kompetensi lulusan, dan panduan penyusunan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum 2013 disusun untuk meningkatkan kompetensi peserta didik baik secara intelektual maupun secara emosional.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006 yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jadi, kehadiran Kurikulum 2013 merupakan upaya penyempurnaan kurikulum terdahulu sebagai titik tolak kinerja guru dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Sehubungan dengan ini, diharapkan dapat memicu peserta didik dalam mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya dengan peran guru sebagai fasilitator. Di sisi lain, guru juga harus dapat mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak hanya terbatas pada program tertulis saja, tetapi dalam kehidupan nyata juga.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 2), bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (3) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan (4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Hal tersebut didukung pula oleh Mulyasa (2013, hlm. 65), kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintergrasi. Pada kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib. Artinya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari dan diajarkan di sekolah-sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahawa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran, khususnya pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi berorientasi pada gaya bahasa.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) bahwa, kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 274) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran.

Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 2. sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2. pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3. dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- 4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi,

kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa, kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2006, hlm. 209) mengemukakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan

awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas X SMA 3 Pasundan Bandung yaitu:

3.27 menganalisis unsur pembangun puisi

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Menurut Mulyasa (2006, hlm. 206) “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan itu, Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMA Pasundan 3 Bandung yaitu 4 x 45 menit (2 kali pertemuan).

2. Menganalisis sebagai Keterampilan Membaca Kritis

a. Pengertian Menganalisis sebagai Keterampilan Membaca Kritis

Menganalisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu. Aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti, menguraikan, membedakan, memilah, sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan di tafsir maknanya.

Tim Depdiknas (2008, hlm. 58) menjelaskan, “analisis merupakan penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb).” Menganalisis termasuk ke dalam kegiatan membaca, karena ketika hendak menganalisis suatu teks hal yang pertama kali dilakukan adalah membaca. Keterampilan membaca akan mempermudah peserta didik dalam kegiatan menganalisis

Jenis kegiatan membaca yang sesuai untuk menganalisis adalah kegiatan membaca kritis. Hal tersebut senada dengan pendapat Albert (Dalam Tarigan 2013, hlm. 92) yang menyatakan, “ membaca kritis merupakan sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis dan bukan hanya mencari kesalahan.” Selain itu Aminuddin (2015, hlm.20) mengemukakan, bahwa membaca kritis bukan hanya bertujuan memahami, menikmati, dan menghayati melainkan juga bertujuan memberikan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan, bahwa menganalisis merupakan salah satu keterampilan membaca. Kegiatan menganalisis dilakukan agar pembaca dapat melakukan pemeriksaan mendalam pada suatu persoalan untuk memperoleh suatu hasil terhadap proses penguraian, penelaahan untuk memecahkan suatu permasalahan.

b. Tujuan Menganalisis sebagai Keterampilan Membaca Kritis

Membaca pada dasarnya bukan hanya meninjau atau memandangi lambang-lambang tulis yang kita lihat. Membaca merupakan proses pengambilan makna atau informasi dari apa yang kita baca. Tarigan (2013, hlm.7) mengungkapkan, bahwa membaca merupakan proses penyampaian pesan yang akan disampaikan

penulis melalui media kata-kata, artinya membaca merupakan suatu proses memaknai lambang-lambang tulis yang kita lihat.

Senada dengan pendapat tersebut Nurgiyantoro (2014, hlm. 368) mengatakan, bahwa membaca merupakan kegiatan mental memahami apa yang dituturkan oleh pihak lain melalui sarana tulisan. Seorang penulis tidak begitu saja untuk menuliskan gagasan yang dia tuliskan. Penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapainya agar pembaca paham apa yang disampaikan oleh penulis. Tujuan membaca menurut Tarigan (2013, hlm. 9) sebagai berikut:

- 1) membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta;
- 2) membaca untuk memperoleh ide utama;
- 3) membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita;
- 4) membaca untuk menyimpulkan, membaca interferensi;
- 5) membaca untuk mengelompokkan;
- 6) membaca untuk menilai atau mengevaluasi.

Keenam kegiatan di atas menunjukkan kegiatan menganalisis sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Tim Depdiknas (2008, hlm. 58), “analisis merupakan penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb).”

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa banyak sekali tujuan dalam kegiatan membaca. Dalam melakukan kegiatan membaca seseorang harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan seseorang membaca akan menentukan pemahaman dari bacaan yang dibacanya, sehingga ia memperoleh informasi, pesan atau makna dari teks yang dibacanya.

c. Langkah-langkah Menganalisis sebagai Keterampilan Membaca Kritis

Menganalisis sebuah puisi ternyata bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan bahwa puisi merupakan sebuah karya yang multi interpretatif, sehingga memungkinkan makna yang lebih dari satu tergantung dari sudut mana apresiator menerjemahkan puisi tersebut. Oleh karena itu, di perlukan langkah-langkah dalam menganalisis unsur pembangun puisi.

Faradina. (2012) pada situs yang diunduh tanggal 4 Mei 2018 <https://faradina96.wordpress.com/2022/03/07/apresiasi-puisi/> mengemukakan proses atau langkah dalam kegiatan menganalisis puisi sebagai berikut:

- 1) membaca puisi berulang kali;
- 2) melakukan pemenggalan dengan membubuhkan garis miring tunggal (/) jika di tempat tersebut diperlukan tanda baca koma. dua garis miring (//) mewakili tanda baca titik, yaitu jika makna atau pengertian kalimat sudah tercapai;

- 3) melakukan parafrase dengan menyisipkan atau menambahkan kata-kata yang dapat memperjelas maksud kalimat dalam puisi;
- 4) menentukan makna kata/kalimat yang konotatif (jika ada);
- 5) menceritakan kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa.

3. Puisi

a. Pengertian Puisi

Pradopo (2012, hlm. 7) mengatakan, bahwa puisi adalah rekaman pengalaman seseorang yang penting dan di perbaiki menjadi wujud yang berkesan yang mengandung keindahan. Dalam hal ini Pradopo beranggapan bahwa puisi lahir dari sebuah pemikiran yang kemudian di ekspresikan dalam lambang-lambang bahasa yang tersusun dan berirama. Menurutnya puisi sama halnya dengan buah pemikiran yang di susun sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang bermakna.

Sedangkan menurut Hundson dalam Aminudin (2015, hlm. 234), “puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi, imajenasi.”

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan, bahwa puisi adalah hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan mengutakan keindahan kata serta penuh makna.

b. Unsur Pembangun Puisi

Aminuddin (2015, hlm. 136) mengemukakan, unsur pembangun puisi merupakan bangun struktur puisi yang bisa diamati secara visual. Dalam hal ini aminuddin beranggapan unsur pembangun puisi merupakan unsur yang tersembunyi di balik apa yang dapat diamati secara visual.

Waluyo (1987, hlm. 106-130) mengemukakan, unsur pembangun puisi diantaranya terbagi menjadi dua yaitu struktur batin (hakikat puisi) dan struktur fisik (metode puisi). Struktur batin atau hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Rasa (feeling), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.
- 2) Nada (tone), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.

- 3) Amanat/tujuan/maksud (intention); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Sedangkan struktur fisik puisi, atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.
- 2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
- 3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
- 4) Kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata kongkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll.
- 5) Gaya bahasa, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Gaya bahasa disebut juga majas.
- 6) Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (2) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.), (2) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan (3) pengulangan kata/ungkapan. Ritma adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua unsur yaitu unsur batin atau sering pula disebut hakikat dalam puisi dan unsur fisik.

4. Gaya Bahasa sebagai Salah Satu Unsur Pembangun Puisi

a. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2010, hlm. 113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian

penulis (pemakai bahasa). Dalam hal ini Keraf berpendapat, bahwa gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa yang mencerminkan baik buruknya kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa.

Sependapat dengan hal tersebut Tarigan (2013, hlm. 4) mengatakan, bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Slametmuljana dalam Pradopo (2012, hlm. 93) menjelaskan, bahwa gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan, bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Tarigan (2013, hlm. 5) mengemukakan, bahwa gaya bahasa terbagi menjadi empat yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Gaya bahasa yang akan diulas dalam penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan.

b. Pengertian Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang sama atau dua hal yang berbeda. Keraf (2010, hlm. 136) mengungkapkan pandangan dalam teorinya mengenai gaya bahasa kiasan sebagai berikut.

Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan. Misalnya:

Dia sama pintar dengan kakaknya
Matanya seperti bintang timur

Artinya, dalam gaya bahasa kiasan terdapat perbandingan dan persamaan yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, yang berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Menurut Pradopo (2012, hlm. 62), gaya bahasa perbandingan adalah

gaya bahasa yang menyematkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai kesamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama.

Tarigan (2013, hlm. 8) mengemukakan, bahwa gaya bahasa perbandingan paling sedikit terbagi menjadi sepuluh gaya bahasa, yaitu perumpamaan/*smile*, metafora, *personifikasi*, *depersonifikasi*, *alegori*, *antitesis*, *pleonasm*/tautologi, *perfasis*, *prolepsis*/antisipasi, koreksio/*epanotesis*.

Gaya bahasa perbandingan yang akan diulas dalam penelitian ini dibatasi pada gaya bahasa perumpamaan (*smile*), *personifikasi*, dan *antitesis*, sebagai berikut.

1) Pengertian Gaya Perumpamaan (*smile*)

Tarigan (2013, hlm. 9) mengatakan, bahwa gaya bahasa perumpamaan (*smile*), adalah gaya bahasa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Dalam hal ini perbandingan itu dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, serupa, bak, bagaikan, dan sejenisnya.

Senada dengan pendapat tersebut Keraf (2010, hlm. 13) menjelaskan, gaya bahasa perumpamaan (*smile*) adalah perbandingan yang bersifat *eksplisit*. Gaya bahasa ini langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembandingan. Misalnya:

Kakinya *seperti* kepiting batu
Ibarat mengejar bayang
Bak cacing kepanasan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan, bahwa gaya bahasa perumpamaan (*smile*) adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lain menggunakan kata pembandingan.

2) Ciri Gaya Bahasa Perumpamaan (*Smile*)

Keraf (2010, hlm. 13) menjelaskan, gaya bahasa perumpamaan (*smile*) adalah perbandingan yang bersifat *eksplisit*. Gaya bahasa ini langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembandingan.

Tarigan (2013, hlm. 9) mengatakan, bahwa gaya bahasa perumpamaan (*smile*), adalah gaya bahasa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan ciri-ciri gaya bahasa perumpamaan (*smile*) adalah sebagai berikut:

- a) menggunakan kata kiasan untuk menyamakan dua hal yang berbeda;
- b) menggunakan kata pembanding seperti, bak, dan laksana;
- c) termasuk ragam gaya bahasa perbandingan.

3) Pengertian Gaya Bahasa *Personifikasi*

Tarigan (2013, hlm 17) mengemukakan, bahwa *Personifikasi* adalah jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda-benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Senada dengan pendapat tersebut, Keraf (2010, hlm. 140) mengemukakan, gaya bahasa *personifikasi* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak berdaya seolah bernyawa memiliki sifat kemanusiaan. Misalnya:

Angin yang meraung di tengah malam gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

Mentari mencubit wajahku.

Pepohonan tersenyum riang.

Tugas mematikan kita.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan, bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan benda yang tak bernyawa seakan-akan memiliki sifat kemanusiaan.

4) Ciri Gaya Bahasa *Personifikasi*

Keraf (2010, hlm. 140) mengemukakan, gaya bahasa *personifikasi* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak berdaya seolah bernyawa memiliki sifat kemanusiaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan ciri-ciri gaya bahasa personifikasi adalah sebagai berikut:

- a) menggunakan pilihan kata yang menggambarkan sifat manusia yang dilekatkan pada benda mati;
- b) gaya bahasa personifikasi mempunyai gaya bahasa perbandingan, yaitu membandingkan benda mati atau tidak hidup seolah-olah tampak bernyawa.

5) Pengertian Gaya Bahasa *Antitesis*

Ducrot & Todorow dalam Tarigan (2013, hlm. 26) mengemukakan, bahwa gaya bahasa *antitesis* adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri semantik yang bertentangan.

Alidamargaret. (2016) pada situs yang diunduh tanggal 3 juni 2018 <https://alidamargaret.wordpress.com/2016/05/12/gaya-bahasa/> mengemukakan, bahwa gaya bahasa *antitesis* yaitu gaya bahasa yang pengungkapannya berhubungan dengan situasi, benda ataupun sifat yang keadaannya saling bertentangan dan juga memakai kata-kata yang berlawanan arti. Misalnya:

Dia bergembira-ria atas keagalanku dalam ujian itu

Kecantikanya justru yang mencelakakannya

Segala fitnahan dari tetangganya dibalasnya dengan budi bahasa yang baik

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa *antitesis* adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan antara dua antonim.

6) Ciri Gaya Bahasa Bahasa *Antitesis*

Poerwadarminta dalam Tarigan (2013, hlm. 26) mengemukakan, bahwa gaya bahasa *antitesis* adalah lawan yang tepat atau pertentangan yang benar-benar.

Ducrot & Todorow dalam Tarigan (2013, hlm. 26) mengemukakan, bahwa gaya bahasa *antitesis* adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri semantik yang bertentangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan ciri-ciri gaya bahasa *antitesis* sebagai berikut:

- a) pertentangan yang benar-benar tepat;
- b) menggunakan perbandingan antara dua antonim;
- c) termasuk ragam gaya bahasa perbandingan.

5. Metode Inkuiri

a. Pengertian Metode Inkuiri

Shoimin (2016, hlm.85) menyatakan, “model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.” Kunandar dalam Shoimin (2016, hlm. 85), menyatakan

“pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan peserta didik menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.”

Lebih lanjut, Heriawan, dkk. (2012, hlm. 103) menyatakan, bahwa metode inkuiri menekankan pada penemuan-penemuan dan pemecahan masalah secara berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

b. Langkah-langkah Metode Inkuiri

Shoimin (2016, hlm. 85) mengemukakan, bahwa langkah-langkah model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- 1) membina suasana yang reponsif di antara peserta didik;
- 2) mengemukakan permasalahan untuk diinkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. kemudian mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut;
- 4) merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. peserta didik mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan;
- 5) mengolah kesimpulan dilakukan guru dan peserta didik.

Lebih lanjut, Mulyasa dalam Heriawan, dkk. (2012, hlm. 103) mengemukakan, bahwa langkah-langkah metode pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- 1) menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu;
- 2) mempredugakan suatu jawaban;
- 3) menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan didukung oleh bukti-bukti.

c. Kelebihan Metode Inkuiri

Shoimin (2016, hlm. 86) menyatakan, bahwa kelebihan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut;

- 1) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna;
- 2) dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka;
- 3) merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman;
- 4) dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

d. Kekurangan Metode Inkuiri

Shoimin (2016, hlm. 87) menyatakan, bahwa kekurangan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi. Bila peserta didik kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
- 2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik menerima informasi dari guru apa adanya.
- 3) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing peserta didik dalam belajar.
- 4) Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- 5) Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya SD.
- 6) Untuk kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
- 7) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
- 8) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dasar-dasar yang berupa teori atau penemuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung menurut penulis yang perlu dijadikan

bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, penulis mengkolaborasikan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul penelitian	Judul penelitian terdahulu	Nama penulis	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi Berorientasi pada Gaya Bahasa Menggunakan Metode inkuiri pada peserta didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi pada Gaya Bahasa Hiperbola Menggunakan Model Jigsaw pada peserta didik Kelas X SMA Bhayangkari Tahun Pelajaran 2016/2017	Mega Mestika Saragih	Skripsi	Pada materi pembelajaran sama-sama membahas pembelajaran puisi	Pembelajaran yang diteliti oleh penulis adalah pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi, sedangkan pada penelitian terdahulu membahas pembelajaran menulis puisi Metode atau media yang digunakan berbeda. Metode yang digunakan penulis adalah metode <i>inquiri</i> , sedangkan

					penelitian terdahulu menggunakan metode jigsaw
Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi Berorientasi pada Gaya Bahasa Menggunakan Metode inkuiri Pada Peserta didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Pembelajaran Mengidentifikasi Kaidah Kebahasaan Pada Teks Eksposisi Dengan Menggunakan Metode Inkuiri pada Peserta Didik Kelas X Sma Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	Rineu Rodisin	skripsi	Metode pembelajaran yang digunakan sama yaitu menggunakan metode inkuiri	Pembelajaran yang diliti oleh penulis adalah pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi berorientasi pada gaya bahasa, sedangkan penelitian terdahulu membahas materi pembelajaran mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks eksposisi

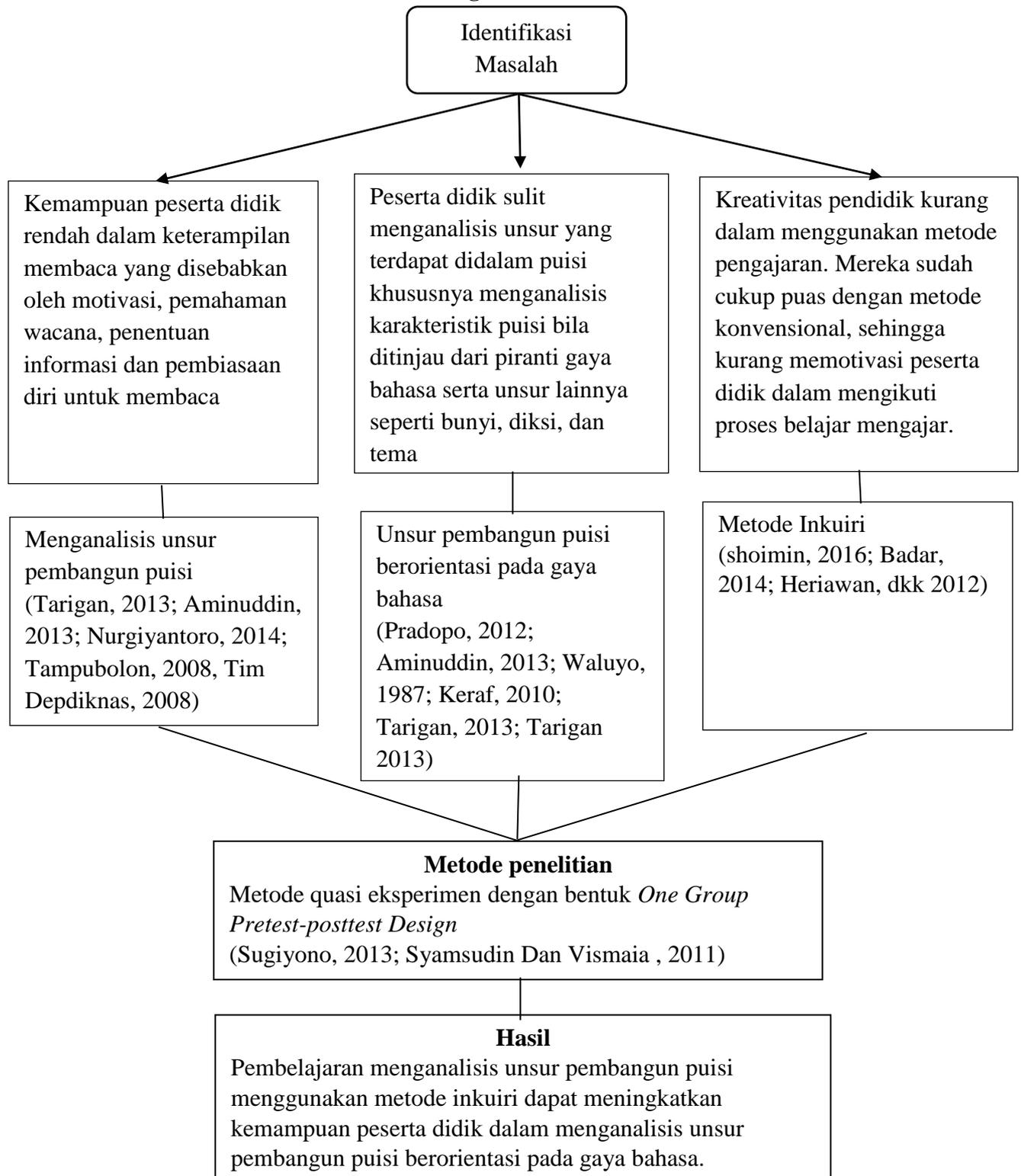
Penelitian yang menggunakan teks puisi dan penelitian yang menggunakan teknik, metode atau media yang berbeda telah ditemukan oleh penulis, oleh sebab itu penulis mencoba melakukan penelitian baru yaitu pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi berorientasi pada gaya bahasa menggunakan metode inkuiri pada peserta didik kelas X SMA Pansundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 92) mengemukakan, bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Penulis akan menggambarkan skema atau alur untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi berorientasi pada gaya bahasa menggunakan metode inkuiri pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Bandung sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Syamsuddin dan Damaianti (2012, hlm. 67) asumsi dapat mempermudah jawaban responden. Jadi anggapan dasar atau postulat merupakan asumsi dasar yang telah diyakini kebenarannya oleh peneliti dan digunakan sebagai landasan teori dalam menyusun laporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia, telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KPB
- b. Menganalisis unsur pembangun puisi adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat dalam KI 3 dan KD 3.17 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X dalam kurikulum 2013
- c. Metode pembelajarn inkuiri merupakan metode pembelajaran mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses penemuan, berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.

2. Hipotesis

Menurut Syamsuddin dan Damaianti (2012, hlm. 64) Hipotesis merupakan pernyataan berpola generalisasi yang akan menjadi jawaban sementara terhadap masalah yang akan diselesaikan tersebut. Dari pendapat tersebut penulis menyim-

pulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi berorientasi pada gaya bahasa menggunakan metode inkuiri.
- b. Peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Bandung mampu menganalisis unsur pembangun puisi berorientasi pada gaya bahasa menggunakan metode inkuiri.
- c. Metode inkuiri efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi berorientasi pada gaya bahasa menggunakan metode inkuiri pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Bandung.